

Mengurai Benang Kusutan Tiada Henti

Mianto Nugroho Agung

Ketidakadilan dalam bentuk rasisme telah menggerogoti eksistensi manusia dan kemanusiaan manusia hingga mencapai titik nadir: manusia mengidentifikasi diri sebagai Tuhan dalam hal mencabut nyawa sesamanya. Rasisme telah membutakan hati nurani manusia yang paling religius dan intelek sekalipun. Secara teoritik, rasisme mengajarkan bahwa perbedaan ras-lah yang menentukan kesuksesan seseorang sehingga atas nama pencapaian prestisius seorang manusia boleh mencabut nyawa manusia lainnya. Rasisme juga mendorong atau menyebabkan seseorang memiliki motif pembenar untuk melakukan teror, kekerasan, tindakan diskriminatif, segregasi dan kekerasan rasial, bahkan pemusnahan massif sesuatu ras manusia oleh manusia lain pun dianggap sah.

Kasus-kasus negatif besar fenomenal yang dicatat sejarah atas kehidupan manusia selalu tidak bisa dipisahkan dari motif rasis ini. Kasus-kasus itu memakan korban mati manusia dalam jumlah yang sangat besar. Kita mengetahui kasus genosida yang dilakukan Hitler, bukan? Atau, kasus Bosnia-Herzegovina, Politik Rasis Afrika Selatan pra-Nelson Mandela, Ratapan Kurdi, Pencaplokan Palestina, dan lain-lain. Kadang kasus besar itu dipicu oleh sesuatu yang besar dan eskatologis, namun tak jarang yang dipicu oleh kasus-kasus sepele dan remeh temeh.

Kasus besar kontemporer, paling populer, dan laten dalam skala negara adalah menurunnya kesatuan bangsa. Kasus ini seringkali menjadi besar jika dibingkai oleh faktor religius, ekonomi, dan lebih-lebih politis. Kasus kecil yang berskala lokal, meski kadang dampaknya adalah pertarungan nyawa, misalnya, adalah friksi bahkan konflik yang dipicu oleh kelangkaan air di sesuatu daerah. Atau, bisa dikatakan seluruh kelangkaan kebutuhan manusia merupakan pemicu konflik. Jika penanganannya tidak adil, maka bisa dipersepsi sebagai rasis. Kasus kontemporer yang kita jumpai beberapa waktu lalu adalah wacana tentang LGBT (Lesbianisme, Gay, Biseksual, dan Transgender). Masalah dasar berupa tafsir teologis Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) yang dianggap mengabaikan tafsir-tafsir anggotanya juga telah memicu problem serius.

Secara lebih sempit skalanya juga kita dapat masalah ketidakadilan dalam bentuk eksploitasi berlebihan yang tidak bertanggung jawab dan mempertimbangkan lokalitas sesuatu masyarakat. Konkretnya, masalah pariwisata yang alienatif dari lokalitasnya. Maka, rejeki pariwisata hanya mengalir kepada para pemodal dan mengabaikan masyarakat lokal. Fakta-fakta berbagai hasil yang kontraproduktif di Badung dan Singaraja (Bali), Danau Toba (Sumatera Utara), Pulau Seribu (DKI), dan lain-lain yang dianggap tidak berkontribusi positif bagi masyarakat setempat tentu lebih dari sekadar contoh bagaimana industri pariwisata mengancam keraifan lokal.

Berbagai masalah besar maupun kecil berdimensi ketidakadilan dan rasisme itu

tentu menarik dikritisi untuk dicarikan solusinya yang *win win solution*. Maka tidak berlebihan jika terjadi semacam gerakan teoretik maupun praktis dalam rupa-rupa bentuk. misalnya gerakan meningkatkan keadilan sosial, keadilan humanis, pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan, gerakan pembebasan perempuan, reformulasi komunikasi politik demi aksi yang humanis, penentuan elit yang profesional pada bidangnya, perencanaan dan kebijakan pariwisata yang adil sosial dan ekonomi dalam format aksi dan refleksi. Secara metodik, dipikirkan beberapa pendekatan, seperti Pendekatan Feminis dan Penelitian Kualitatif. Dan, untuk memberi fondasi yang kuat bagi semua usaha mengatasi masalah-masalah ketidakadilan itu diusulkan acuan, misalnya Etika Protestan dalam *verstehen* khas Max Weber. Bahkan, payung besar bernama filsafat dengan segala pengembangan dan pembedangannya diperlukan agar hasil yang efektif bisa diwujudkan.

Dalam perspektif humaniora, Pax Humana menyapa masalah-masalah itu dengan menyodorkan rangkaian pemikiran kritis baik hasil refleksi maupun aksi dalam format teoritik maupun praktis dari pengalaman penelitian empirik. Sebelum itu, Pax Humana telah memberikan bahan permenungan dengan *cover* yang baru dan permanen berupa pusaran warna-warni pelangi yang dinamis sebagai simbol gerakan bersatu padu dalam berkarya mengkritisi aspek-aspek dalam ilmu humaniora. Simbol itu hendak dijadikan penanda dan pengingat bahwa dalam menghadapi masalah diperlukan sinergi antarlini sehingga kekuatannya meningkat demi memecahkan setiap masalah yang ada. Gerakan massif, dinamis, konsisten, dan terencana semacam yang diisyaratkan simbol itu kiranya selalu relevan dikampanyekan baik untuk masalah-masalah yang berakar ketidakadilan maupun masalah-masalah lain yang sama peliknya sehingga eksistensi manusia dan kemanusiaan manusia bisa ditegakkan kembali.

Tujuan besar Pax Humana semacam itu, tidak bisa dipungkiri, memerlukan media yang bisa menjangkau parapihak lebih luas sehingga kampanye humaniora bisa berlangsung intensif, efisien, dan kontinyu. Pada era global dan kecanggihan teknologi informasi ini, sarana terbaik untuk mengampanyekan gerakan adil sosial, politik, kultural, dan religius itu adalah internet. Lebih-lebih, perangkat lunak terapan bernama *Open Journal System* (OJS) kini semakin familier di kalangan pemerhati serius literasi ilmiah. Maka, jika Pax Humana memasuki wilayah OJS sejak 2 April 2016, tujuannya adalah untuk bisa menjangkau parapihaknya di tempat-tempat yang lebih luas bahkan seluas internet bisa menjangkaunya. Pax Humana meyakini bahwa dengan gerakan literasi yang memanfaatkan internet, upaya mewujudkan visinya bisa lebih efektif lagi. Dalam perspektif yang demikian, sumbangsih untuk memecahkan masalah dan meningkatkan mutu kemanusiaan serta-merta menyertainya sampai terwujud nyata.

Salatiga, awal Agustus 2016